Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Berpacaran Pada Mahasiswa Universitas Nusa Cendana

Sherly Aprilia Atty¹, Erni Raster Klau², Gallex Simbolon³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: attysherly@gmail.com erny.klau@staf.undana.ac.id
gallexsimbolon@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Pacaran adalah hubungan antara dua insan manusia yang saling mencintai dan memiliki visi dan misi yang sama. Pacaran berfungsi sebagai tahap pencocokan diri dan bertujuan untuk menuju hubungan yang lebih serius, namun sering kali dalam hubungan berpacaran diwarnai dengan kekerasan. Kekerasan dalam hubungan berpacaran adalah fenomena yang sering terjadi disekitar kehidupan dan menempati peringkat ke dua kasus kekerasan terhadap perempuan, namun masih banyak orang bahkan korban tidak menyadari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Informan penelitian adalah mahasiswa Universitas Nusa Cendana di Kota Kupang yang terdiri dari 7 (tujuh) orang sebagai korban kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran. Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran pada mahasiswa universitas nusa cendana. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindari kekerasan, mispersepsi diri, tidak merasa bersalah, afeksi dan harapan, ketidakmampuan mengungkapkan ketidaksetujuan, dorongan seksual dan sikap manipulatif, adapun faktor yang paling dominan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindari kekerasan dan mispersepsi diri. Faktor eksternal meliputi tidak adanya batasan-batasan yang jelas dalam hubungan berpacaran, lemahnya hubungan anak dan orang tua dan riwayat kekerasan.

Kata Kunci : Kekerasan seksual; berpacaran; mahasiswa; Undana.

Sexual Violence In Dating Relationships Among Nusa Cendana University Students

ABSTRACT

Dating is a relationship between two human beings who love each other and have the same vision and mission. Dating functions as a stage of self-matching and aims to lead to a more serious relationship, but often in dating relationships are colored by violence. Violence in dating relationships is a phenomenon that often occurs around life and ranks second in cases of violence against women, but many people and even victims are not aware of it. This study uses a qualitative phenomenology method with interview, observation and documentation techniques as data collection methods. The research informants were students of Nusa Cendana University in Kupang City consisting of 7 (seven) people as victims of sexual violence in dating relationships. The purpose of this study was to find the factors causing sexual violence in dating relationships in Nusa Cendana University students. In this study it was found that sexual violence in dating relationships was caused by internal and external factors. Internal factors include lack of knowledge and skills to avoid violence, self-misperception, not feeling guilty,

affection and hope, inability to express disagreement, sexual urges and manipulative attitudes, while the most dominant factors are lack of knowledge and skills to avoid violence and self-misperception. External factors include the absence of clear boundaries in dating relationships, weak child-parent relationships and a history of violence.

Keywords: Sexual violence; dating; students; Undana.

PENDAHULUAN

Pacaran adalah hubungan emosional antara pria dan wanita, sering melibatkan perasaan cinta dan kasih sayang (Katz dan Arias, 1999). Pacaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai aktivitas bercintaan atau berkasih-kasihan. Dari sini, pacaran dapat diartikan sebagai relasi romantis yang melibatkan dua individu yang saling menyukai, beraktivitas bersama, dan berusaha memahami serta menyesuaikan diri dengan karakter masing-masing. Hubungan yang sehat adalah hubungan di mana kedua pihak dapat tumbuh bersama, saling menghormati, dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Relasi pacaran yang sehat ditandai oleh adanya rasa saling menghargai, kepercayaan, kemampuan mengelola konflik, serta komunikasi yang baik. Kriteria sehat dalam pacaran mencakup aspek fisik, seksual, sosial, dan emosional, yang semuanya harus terpenuhi agar hubungan dapat dikategorikan sebagai sehat. Idealnya, pacaran seharusnya didasarkan pada saling peduli dan menghormati, membentuk dasar hubungan yang sehat yang dapat berujung pada pernikahan. Hubungan pacaran yang sehat ditandai dengan ketiadaan dominasi atau kontrol, saling menghormati, manajemen konflik yang efektif, komunikasi yang baik, dan ketiadaan kekerasan. Namun,

pada kenyataannya, banyak hubungan pacaran yang melibatkan kekerasan, terutama di kalangan orang muda yang belum siap untuk hubungan dewasa dan tidak semua hubungan pacaran berada dalam kategori sehat. National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (dalam Girsang, 2015) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, ekonomi, atau psikologis, termasuk ancaman, paksaan, atau pengkekangan kebebasan secara sewenang-wenang. Contohnya adalah kekerasan fisik (menendang, memukul), kekerasan psikologis (paksaan, rasa cemburu yang berlebihan), kekerasan ekonomi (meminjam uang tanpa mengembalikannya), dan kekerasan seksual (kecupan atau tindakan seksual tanpa persetujuan). Davis (2008) menambahkan bahwa kekerasan dalam pacaran mencakup tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangan. Kekerasan seksual dalam pacaran juga merupakan isu yang serius. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 30 tahun 2021, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, yang

dilakukan karena ketimpangan relasi kuasa atau gender, serta dapat menyebabkan penderitaan psikis atau fisik. Kekerasan seksual dapat terjadi secara verbal, non-fisik, fisik, maupun melalui teknologi informasi.

Perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual, dipaksa atau dimanipulasi untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran termasuk budaya patriarki, dorongan seksual, lingkungan sosial, kompleksitas superioritas pelaku, dan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama (Farid, 2019). Pada tahun 2022, Komisi Nasional Kekerasan terhadap Perempuan melaporkan 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, dengan 61% melibatkan hubungan personal. Kekerasan seksual adalah bentuk yang paling banyak dilaporkan, dengan 2.228 kasus. Pada tahun 2023, tercatat 207 kasus kekerasan seksual, dengan 71 di antaranya dilakukan oleh pacar. Di Nusa Tenggara Timur, Rumah Perempuan Kupang menangani 167 kasus kekerasan, termasuk 36 kasus kekerasan seksual, pada tahun 2022.

Pacaran adalah praktik umum di kalangan mahasiswa Universitas Nusa Cendana, namun seringkali individu dalam hubungan romantis tidak mengenali perilaku kekerasan sebagai bentuk penyalahgunaan. Kekerasan seksual terutama sulit untuk diungkapkan karena stigma sosial, yang mengakibatkan pemberian kesalahan kepada korban dan keheningan. Observasi awal terhadap dua mahasiswa Universitas Nusa Cendana menunjukkan bahwa korban sering

tidak mengenali kekerasan dalam pacaran dan mempersepsikan tindakan abusif sebagai bentuk ekspresi cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pacaran, khususnya kekerasan seksual, di kalangan mahasiswa di Kupang.

Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran beragam, mulai dari faktor individu seperti rendahnya pendidikan dan kontrol perilaku yang buruk, hingga faktor lingkungan sosial komunitas yang mendukung tindakan kekerasan seksual. Faktor hubungan seperti konflik keluarga dan kurangnya kedekatan antara anak dan orangtua juga berperan signifikan dalam memicu kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan dalam pacaran, sehingga hubungan pacaran yang sehat dapat terwujud dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan individu yang terlibat di dalamnya.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini mengenai kekerasan dalam pacaran di Universitas Nusa Cendana, Kupang, mengadopsi pendekatan kualitatif, khususnya fenomenologi. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk eksplorasi mendalam tentang pengalaman individu dan makna, yang penting untuk memahami

nuansa kekerasan antarpribadi dalam hubungan romantis. Menurut Husserl (1998), fenomenologi berfokus pada mengidentifikasi dan menekankan intensitas kesadaran sebagaimana dialami melalui ingatan, gambaran, dan makna. Pendekatan ini sangat cocok untuk mempelajari fenomena seperti kekerasan dalam pacaran, di mana pengukuran numerik kurang relevan dibandingkan dengan menjelajahi interpretasi subjektif dan pengalaman mereka yang terlibat.

Penelitian dilakukan di Kupang, dipilih tidak hanya karena banyaknya peserta potensial yang tinggal di sana, tetapi juga karena masalah kekerasan dalam pacaran yang belum banyak dieksplorasi di wilayah ini, terutama di kalangan mahasiswa. Dengan fokus pada metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, studi ini bertujuan untuk menangkap pandangan komprehensif tentang dinamika kekerasan dalam pacaran di kalangan dewasa muda. Metode ini memfasilitasi pengumpulan narasi detail dan data kontekstual, yang penting untuk mengungkap faktor-faktor yang mendasari dan pengalaman terkait kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Untuk memastikan keabsahan temuan, studi ini menggunakan triangulasi data, pendekatan metodologis yang melibatkan verifikasi lintas dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi meningkatkan ketahanan dan keandalan penelitian kualitatif dengan mengurangi bias dan memvalidasi konsistensi serta koherensi temuan di berbagai set data. Dengan menerapkan metode kualitatif yang ketat dan teknik

triangulasi ini, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa di Kupang, berkontribusi baik pada pengetahuan akademis maupun intervensi praktis dalam mengatasi masalah sosial ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran :

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan untuk Menghindari Kekerasan

Tidak mampu memahami nilai diri, kurang pemahaman tentang hubungan yang sehat, dan pengetahuan yang tidak memadai tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual menyebabkan rendahnya kesadaran individu dalam mengidentifikasi situasi berbahaya. Subjek yang kurang teredukasi tentang hak-hak mereka sering kali gagal mengenali tanda-tanda awal hubungan yang tidak sehat dan kekerasan seksual, serta kekurangan alat untuk melindungi diri. Pengetahuan terbatas tentang manajemen hubungan yang sehat juga meningkatkan kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual, karena individu mungkin tidak mengenali perilaku berbahaya. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang nilai diri, hubungan yang sehat, dan risiko kekerasan seksual sangat penting. Pendidikan komprehensif tentang hak-hak individu dan langkah-langkah untuk mencegah kekerasan seksual dapat membantu individu mengembangkan pemahaman

yang lebih baik tentang batasan pribadi dan mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas atau berbahaya. Dengan pengetahuan yang memadai, individu dapat lebih baik melindungi diri dan merencanakan langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan dalam hubungan antarpribadi.

GA, subjek pertama, percaya bahwa hubungannya sehat saat masih pacaran dengan pacarnya. AA, subjek kedua, menyatakan bahwa hubungannya umumnya mirip dengan pengalaman orang lain. Sementara itu, MRL, subjek ketiga, tidak menyadari kekerasan dan baru-baru ini mempelajari tentang kekerasan ekonomi. PM, subjek keempat, mengakui bahwa hubungannya tidak sehat dan merugikan. Subjek kelima, AM, menyatakan bahwa dia kurang mengerti tentang hubungan yang sehat dan menganggap bahwa hubungan yang sehat adalah yang tidak ada konfliknya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor umum yang menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ditemukan, sejalan dengan penyebab kekerasan seksual yang diidentifikasi oleh Wilkins (2014) (dalam Dewi, 2018). Membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengungkapkan konsistensi yang signifikan, menyoroti relevansi dan keselarasan temuan ini dengan pengetahuan yang ada bahwa kurangnya pengetahuan adalah salah satu penyebab kekerasan dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, menambah kedalaman pemahaman terhadap

Volume 5 Nomor 1 April 2025
faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

b. Mispersepsi Diri

Individu dengan harga diri rendah cenderung kurang berani mengambil risiko dan menghindari ancaman daripada mengaktualisasikan diri mereka untuk menikmati atau memiliki kehidupan yang lebih baik. Seseorang dengan harga diri tinggi akan memandang dirinya secara positif, mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, dan hidup dengan terbuka. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung menutup diri sebagai bentuk perlindungan, melihat diri mereka secara negatif, dan juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. AM kadang-kadang merasa dia pantas mendapatkan kekerasan dari pacarnya sebagai karma. MRL mengakui bahwa dia merasa pantas mendapatkan kekerasan dari pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor umum yang menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ditemukan, sejalan dengan penyebab kekerasan seksual yang diidentifikasi oleh Mruk & Christopher (dalam Qinthara, 2021), yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah kesulitan meninggalkan hubungan jangka panjang dan membentuk yang baru. Membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengungkapkan konsistensi yang signifikan, menyoroti relevansi dan keselarasan temuan ini dengan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, menambah kedalaman pemahaman terhadap

faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

c. Kurangnya Rasa Bersalah

Kurangnya rasa bersalah adalah perilaku di mana pelaku menyangkal atau mengabaikan perasaan penyesalan atau tanggung jawab atas kekerasan yang dilakukan terhadap pasangannya. Kurangnya rasa bersalah dapat dianggap sebagai bagian dari kemunduran moral karena tidak menghormati hak dan martabat orang lain. Hal ini sering terjadi karena kurangnya empati, kendali diri yang rendah, atau pembenaran internal oleh pelaku untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangannya. Kesulitan mengendalikan dorongan dan emosi menyebabkan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi potensial. Subjek kedua, AA, mengalami percobaan pemerkosaan, dan pacarnya tidak merasa bersalah atau meminta maaf.

d. Afeksi dan Harapan

Sikap ini mencerminkan pola perilaku di mana pasangan membenarkan atau mengabaikan kekerasan yang dialami atau dilakukan terhadap pasangannya dengan dalih cinta atau kasih sayang. Kekerasan dianggap atau diekspresikan sebagai ungkapan cinta atau perhatian, menyebabkan pergeseran paradigmatik yang berbahaya di mana kekerasan menjadi bagian dari dinamika hubungan yang diterima, ditoleransi, dan bahkan diromantisasi. Afeksi dan harapan akhirnya menciptakan lingkungan di mana individu terjebak dalam hubungan yang merugikan, karena sulit untuk

mengidentifikasi kekerasan dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka. AM menyadari bahwa tindakan yang dia alami adalah kekerasan tetapi membenarkannya atas nama cinta dan terus berharap pasangannya akan berubah. Demikian pula, SD memandang wajar kekerasan karena perasaannya terhadap pacarnya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor umum yang menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ditemukan, sejalan dengan penyebab kekerasan seksual yang diidentifikasi oleh Asniah (2023), yang menyatakan bahwa individu tetap berada dalam hubungan yang tidak sehat karena afeksi yang mengikat dan harapan. Membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengungkapkan konsistensi yang signifikan, menyoroti relevansi dan keselarasan temuan ini dengan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, menambah kedalaman pemahaman terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

e. Ketidakmampuan atau

Ketakutan untuk Menyatakan
Ketidaksetujuan

Ketidakmampuan atau ketakutan untuk menyatakan perasaan atau ketidaksetujuan dalam hubungan pacaran adalah situasi di mana seseorang merasa sulit atau takut untuk menyatakan perasaan romantis atau emosional kepada pasangannya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti takut ditolak, khawatir tentang konsekuensi potensial, atau

kebingungan tentang cara mengekspresikan perasaan dengan tepat. Ketidakmampuan ini dapat menghambat kedalaman dan kualitas hubungan serta mengganggu komunikasi yang sehat antara pasangan. PM menyatakan bahwa dia kadang-kadang diam dan menerima kekerasan dari pasangannya. Menurut Diadiningrum, J.R., & Endrijati, H. (2014), individu dengan asertivitas yang baik dapat menolak dan menyatakan ketidaksetujuan, menanggapi perilaku yang melanggar hak mereka dan orang lain.

f. Dorongan Seksual dan Sikap Manipulatif

Dorongan seksual dan sikap manipulatif dalam konteks kekerasan seksual dalam hubungan pacaran mencerminkan upaya untuk menggunakan dorongan seksual untuk mengendalikan dan memanipulasi pasangan. Hal ini dapat mencakup tekanan, ancaman, atau penipuan untuk mendapatkan kepatuhan seksual tanpa persetujuan yang jelas. Sikap manipulatif semacam itu sering menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merusak dalam hubungan, mengabaikan batasan yang seharusnya dihormati. AA menyatakan bahwa pacarnya tidak meminta maaf atau merasa bersalah setelah mencoba memperkosanya. Sementara itu, IT menyatakan bahwa pasangannya bersikap manipulatif. Berdasarkan hasil penelitian, faktor umum yang menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ditemukan, sejalan dengan penyebab kekerasan seksual yang diidentifikasi oleh Mayer et al.

(dalam Susi, 2016) dan Wahyuni & Sartika (2020), yang menyatakan bahwa dorongan seksual dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri mengarah pada perilaku manipulatif dalam berbagai bentuk, baik kasar, halus, tersembunyi, atau terang-terangan. Membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengungkapkan konsistensi yang signifikan, menyoroti relevansi dan keselarasan temuan ini dengan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, menambah kedalaman pemahaman terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya Batasan dan Kesepakatan dalam Hubungan

Kurangnya batasan dan kesepakatan dalam hubungan pacaran mengacu pada ketidakmampuan atau ketidakberesan pasangan untuk menetapkan dan menghormati batasan pribadi, hak, dan kenyamanan satu sama lain. Hal ini menciptakan ruang di mana perilaku tidak sehat, termasuk kekerasan, dapat terjadi tanpa penanganan yang tepat. Kesadaran akan pentingnya batasan yang jelas dan kesepakatan mutual dalam hubungan pacaran sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual. Ketidakhadiran batasan dan kesepakatan yang jelas dalam hubungan meningkatkan risiko kekerasan seksual. IT menyatakan bahwa hubungan yang dia jalani

tidak memiliki batasan, baik tentang privasi maupun aspek lainnya.

b. Hubungan Orangtua-Anak yang Tidak Harmonis dan Riwayat Kekerasan

Hubungan orangtua-anak yang tidak harmonis, terutama yang ditandai dengan kekerasan, dapat menyebabkan seseorang mengalami kekerasan dalam hubungan romantis pada masa dewasa. Kekerasan yang dialami atau disaksikan selama masa kecil dapat membentuk pemikiran dan perilaku yang cenderung mengulang siklus kekerasan dalam hubungan. AM menyatakan bahwa orangtuanya sering bertengkar di rumah namun tidak pernah melakukan tindakan kekerasan, berbeda dengan MRL, yang mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya. Subjek lain mengklaim berasal dari keluarga normal tanpa kekerasan dari orangtua terhadap mereka. Berdasarkan hasil penelitian, faktor umum yang menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ditemukan, sejalan dengan penyebab kekerasan seksual yang diidentifikasi oleh Anderson (2013), yang menyatakan bahwa kekerasan domestik dan hubungan orangtua-anak yang terganggu yang menyebabkan perpisahan orangtua juga faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran. Membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengungkapkan konsistensi yang signifikan, menyoroti relevansi dan keselarasan temuan ini dengan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, menambah

Volume 5 Nomor 1 April 2025
kedalaman pemahaman terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa dalam hubungan romantis, kekerasan seksual muncul sebagai aspek gelap dalam dinamika hubungan pacaran. Berbagai bentuk kekerasan seksual terjadi, mulai dari kontak fisik seperti ciuman tidak diinginkan, sentuhan tidak diinginkan, pemaksaan menyentuh alat kelamin, hubungan seksual paksa atau percobaan pemerkosaan, hingga kekerasan seksual berbasis teknologi dalam bentuk pesan yang mengandung konten seksual. Wanita juga dapat menjadi pelaku kekerasan seksual. Faktor internal dan eksternal memicu kekerasan seksual dalam hubungan pacaran di antara mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Faktor internal dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari kekerasan, mispersepsi diri, kurangnya rasa bersalah, afeksi dan harapan, ketidakmampuan untuk menyatakan ketidaksetujuan, dorongan seksual, dan sikap manipulatif. Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari kekerasan serta mispersepsi diri. Faktor eksternal muncul karena ketidakjelasan batasan atau kesepakatan dalam hubungan pacaran, hubungan orangtua-anak yang lemah, dan riwayat kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Y. A. (2018). *Strategi Coping Perempuan Korban*

- Kekerasan dalam Pacaran di Rifka Annisa Women Crisis Center Yogyakarta.* Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(1), 58-84.
- Asniah, A., Dalimoenthe, I., & Fitri, M. R. (2023). Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus: Lima Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran di DKI Jakarta). *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 3(1), 25-43.
- Dewi, I. A. R. K. (2018). Pengaruh Permainan Ginger Bread Person Yang Dimodifikasi Terhadap Pengetahuan Personal Safety Skill Siswa Untuk Perlindungan Dari Kekerasan Seksual Di SDN 12 Sanur (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2018).
- Ewen, R.B. (2010). *Introduction to Personality Theory* (7th ed.). Taylor and FrancisGroup, LLC.
- Diadiningrum, J. R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(2), 97-102.
- Farid, M. R. A. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175-190.
- Girsang, B. M. (2015). Dukungan Volume 5 Nomor 1 April 2025 Sosial : Informasi melalui media modul terhadap pengalaman dating violence pada remaja di program studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Iskandar, D., & Pd, M. (2009). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif).
- Diadiningrum, J. R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(2), 97-102.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://www.kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 23 november 2021 pukul 14:54 WITA
- Katz, J. & Arias, I, 1999. *Journal of Family Violence* . Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/21jenis-kekerasan-seksual/> diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 17:01
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan*, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019.

Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2021. Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penggunaan di tengah COVID-19. Jakarta 5 maret 2021.

National Clearing House on Family Violence Health Promotion and Programs Branch Health Canada, 1996.

Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di kota bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 1-13.

Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.

Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *DEMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).

Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung(2017).

Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta

_____. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&Q*.

Undang-undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Kekerasan Seksual
https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf diakses pada tanggal 09 Januari 2024

Wardhani, F., & Isndrawati, E. S. (2021). Hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal EMPATI*, 9(6), 490-494.

Wahyuni, D. S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 10(2), 923-928.
e-ISSN: xxx.xxx
Proceeding International Conference on Learning Community (ICLC) Volume 1 No 1, 2024
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/iclc/index>